

1. LATAR BELAKANG

Aliansi Global Komunitas Teritorial (*Global Alliance of Territorial Communities/GATC*) mewakili Masyarakat Adat dan Komunitas Lokal (MA dan KL) di wilayah hutan tropis utama dunia: Basin Amazon, Mesoamerika, Basin Kongo, dan Indonesia.

GATC berfungsi sebagai platform politik bagi MA dan KL, serta mewakili 36 juta jiwa yang mendiami wilayah hutan di 24 negara di Asia, Afrika, dan Amerika Latin, yang secara kolektif melindungi lebih dari 958 juta hektare lahan. Bersama-sama, komunitas-komunitas ini memainkan peran sentral dalam melindungi keanekaragaman hayati, melestarikan sistem pengetahuan tradisional, dan mengembangkan praktik pengelolaan hutan yang berkelanjutan.

Pada tahun 2025, GATC meluncurkan inisiatif riset global tentang Sistem Pangan dan Pengelolaan Hutan Tradisional yang dikoordinasikan melalui konsultan regional dengan melibatkan organisasi anggotanya. Proses ini menghasilkan laporan dan studi kasus regional yang menyoroti keterkaitan antara kedaulatan dan ketahanan pangan, tata kelola hutan, dan pengelolaan wilayah di keempat basin hutan tropis tersebut.

Berdasarkan temuan tersebut, GATC kemudian memulai fase kedua yang berfokus pada penyusunan input regional ke dalam Laporan Global dan Naskah Kebijakan yang di dalamnya memuat rekomendasi untuk mendukung kegiatan advokasi, komunikasi, dan keterlibatan politik menjelang pelaksanaan UNFCCC COP30 dan seterusnya.

2. RINGKASAN EKSEKUTIF



PENDAHULUAN

Planet kita berada pada masa yang krusial dalam sejarah karena menghadapi tiga krisis besar yang mengancam keberlangsungan hidup: **perubahan iklim yang semakin cepat, hilangnya keanekaragaman hayati secara masif, dan degradasi lahan yang terus berlanjut.**

Keadaan darurat ini dipicu langsung oleh rezim pangan korporat¹, sebuah sistem pangan global yang didominasi oleh korporasi transnasional. Model ini merupakan salah satu pendorong utama pemanasan global karena emisi gas rumah kaca dari produksi, pengolahan, dan distribusi pangan menyumbang sekitar sepertiga dari total emisi global².

Emisi langsung dari produksi agroindustri juga mencakup emisi akibat perubahan penggunaan lahan dan deforestasi yang turut memperluas sistem tersebut³. **Konsolidasi rezim ini—yang memprioritaskan monokultur dan standardisasi dibandingkan keragaman dan ekologi—merupakan ancaman nyata dan eksistensial terhadap ketahanan dan kedaulatan pangan Masyarakat Adat dan Komunitas Lokal (MA dan KL).**

Secara global, diperkirakan 1,6 miliar jiwa bergantung secara langsung pada hutan sebagai sumber mata pencaharian mereka⁴, dan hal ini menunjukkan keterkaitan mendalam antara ekosistem hutan dan kesejahteraan komunitas. Dalam konteks ini, petani skala kecil memainkan peran penting dengan menghasilkan nilai bruto tahunan sekitar 869 miliar hingga 1,29 triliun dolar AS⁵ yang berkontribusi secara signifikan terhadap perekonomian global.

Ekonomi skala kecil yang beroperasi di dalam wilayah hutan tropis di bawah sistem tata kelola MA dan KL memainkan peran penting dalam ketahanan pangan global karena mereka bertanggung jawab atas sebagian besar pasokan pangan dunia. **Diperkirakan bahwa petani kecil menyediakan pangan bagi sekitar 70% populasi dunia⁶.**

Namun, peran penting ini kian terancam oleh krisis iklim yang mengganggu siklus ekologis, menurunkan produktivitas ekosistem, dan mengancam mata pencaharian tradisional komunitas yang bergantung secara langsung pada hutan.

Hutan tropis merupakan cadangan karbon daratan terbesar di planet ini dan memainkan peran penting dalam mengatur iklim global. Diperkirakan, hutan tropis menyimpan sekitar 50% dari total karbon yang terdapat dalam biomassa hutan dunia⁷ sehingga menjadikannya komponen krusial bagi keseimbangan iklim.

Jumlah total karbon yang tersimpan di hutan bahkan lebih dari dua kali lipat jumlah CO₂ di atmosfer saat ini, yang semakin menegaskan fungsi hutan sebagai penyerap karbon alami.

Namun, deforestasi dan degradasi lahan tidak hanya menghentikan kemampuan hutan menyerap CO₂, tetapi juga melepaskan kembali karbon yang telah tersimpan selama berabad-abad sehingga memperburuk krisis iklim⁸.

Sejak zaman leluhur, MA dan KL telah menjadi penjaga utama hutan-hutan dunia dengan melestarikan pengetahuan tradisional yang menjaga keseimbangan ekologis dan keberlanjutan wilayah mereka. **Melalui proses teritorialitas yang bersifat simbolik maupun materiel, sistem tata kelola adat, dan strategi pengelolaan berbasis komunitas, mereka telah memberikan kontribusi besar bagi pelestarian ekosistem yang penting bagi keanekaragaman hayati dan kehidupan di Bumi.**

Masyarakat Adat dan Komunitas Lokal mengelola setidaknya **50% lahan dunia**, banyak di antaranya belum memiliki sertifikat resmi atau jaminan hukum⁹. Wilayah-wilayah ini mencakup banyak ekosistem yang masih utuh dan penting, dengan berbagai **bukti** menunjukkan bahwa lahan-lahan tersebut menampung spesies yang jumlahnya lebih banyak atau setidaknya setara dibanding wilayah lain, serta mengalami tingkat deforestasi lebih rendah jika

dibandingkan dengan wilayah yang dikelola oleh pemerintah atau pihak swasta. Namun, meski kontribusi mereka besar, [hampir 60% tanah Masyarakat Adat](#) di 64 negara menghadapi ancaman dari pengembangan industri, termasuk proyek-proyek yang berkaitan dengan energi bersih.

Konteks ini menyoroti adanya keterkaitan langsung antara keamanan hak atas tanah dan ketahanan pangan: **ketika komunitas tidak memiliki pengakuan formal atau perlindungan hukum yang efektif atas wilayahnya, maka ketahanan pangan akan menurun karena akses jangka panjang dan perencanaan terhadap sistem pertanian dan kehutanan menjadi terbatas.**

Dokumen ini merangkum temuan studi global mengenai sistem pangan dan praktik kehutanan tradisional MA dan KL dengan menjabarkan karakteristiknya di berbagai konteks regional di zona hutan tropis yang diwakili oleh GATC.

Tiga pesan utama disampaikan untuk memperkuat aksi dan mendorong advokasi politik yang lebih tegas menjelang COP30 dan seterusnya. **Pesan-pesan ini didasarkan pada bukti bahwa MA dan KL bukanlah aktor pasif dalam konservasi—peran nyata mereka yang menjadi salah satu solusi paling efektif dan terpadu terhadap tiga krisis planet: perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, dan degradasi lahan.**

Laporan ini menegaskan peran yang tak tergantikan dari sistem pengetahuan tradisional dan tata kelola MA dan KL, dan menyerukan adanya pergeseran mendasar dalam kebijakan iklim global: dari sekadar pengakuan menjadi investasi langsung serta partisipasi penuh dan efektif dalam pengambilan keputusan—dengan berpihak pada mereka yang menjadi penjaga sejati hutan-hutan tropis dunia.

PESAN UTAMA

Diselenggarakan di Belém, jantung Kawasan Amazon, COP30 menjadi peluang bersejarah sekaligus keharusan mendesak untuk membangun sinergi yang efektif di antara tiga Konvensi Rio: Konvensi Keanekaragaman Hayati (*Convention on Biological Diversity/CBD*), Konvensi PBB untuk Mengatasi Degradasi Lahan (*United Nations Convention to Combat Desertification/UNCCD*),

dan Konvensi Kerangka Kerja PBB tentang Perubahan Iklim (*United Nations Framework Convention on Climate Change/UNFCCC*).

1. Sistem pangan dan praktik kehutanan tradisional MA dan KL merupakan landasan utama untuk menghubungkan ketiga Konvensi Rio tersebut

Rezim pangan korporat saat ini merupakan penyebab utama krisis yang ingin diatasi oleh ketiga Konvensi Rio: rezim tersebut berkontribusi terhadap deforestasi dan hilangnya keanekaragaman hayati (CBD), menghasilkan emisi gas rumah kaca global dalam porsi yang signifikan (UNFCCC), dan menjadi penyebab utama degradasi lahan (UNCCD).

Dalam konteks global yang mendesak untuk mencari solusi efektif dan berbiaya rendah demi mencapai target iklim, **investasi pada proses budaya dan kerangka tata kelola teritorial milik MA dan KL menjadi jalur paling menjanjikan untuk mewujudkan keadilan lingkungan dan transisi menuju masa depan yang berkelanjutan.**

Untuk meningkatkan upaya, sistem pangan dan kehutanan tradisional MA dan KL perlu ditempatkan sebagai strategi utama dalam menjalin sinergi antara adaptasi dan mitigasi iklim, perlindungan keanekaragaman hayati, dan pemulihan lahan—dengan menekankan bahwa sistem tradisional ini bukan peninggalan masa lalu yang kuno, melainkan bentuk peran yang nyata dan dinamis dan mampu menjawab tantangan krisis iklim secara nyata.

Sistem tradisional tersebut merupakan solusi yang benar-benar terpadu untuk mengatasi perubahan iklim, menjaga keanekaragaman hayati, dan degradasi lahan dengan mendorong dialog antara sistem pengetahuan tradisional dan instrumen kebijakan modern untuk pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan¹⁰.

2. Meningkatkan posisi kerangka tata kelola dan sistem pengetahuan tradisional MA dan KL sebagai inti dari upaya iklim yang inklusif dan berkeadilan

Melindungi, memperkuat, dan menghargai kerangka tata kelola MA dan KL tidak hanya mendukung konservasi dan pengelolaan ekosistem hutan tropis secara

berkelanjutan—yang sangat penting bagi pengaturan iklim global, perlindungan keanekaragaman hayati, dan pemulihan lahan—tetapi juga menegaskan hak asasi manusia yang fundamental, sebagaimana diakui oleh berbagai perjanjian internasional yang perlu didukung oleh instrumen kebijakan yang koheren¹¹.

Dengan memastikan partisipasi penuh serta penghormatan terhadap hak-hak teritorial, termasuk penerapan prinsip Persetujuan Atas Dasar Informasi di Awal Tanpa Paksaan (PADIATAPA) atau *Free, Prior, and Informed Consent* (FPIC), MA dan KL dapat menjalankan perannya secara aktif dalam mengelola wilayah mereka. Hal ini membantu meningkatkan sistem tradisional melalui proses adaptasi dan mitigasi iklim yang bersifat partisipatif dan relevan secara budaya dengan secara efektif mengintegrasikan pengetahuan leluhur sekaligus memperkuat ketahanan ekosistem dan komunitas.

“Kini, ilmu pengetahuan membuktikan apa yang telah lama diketahui oleh masyarakat kita: bahwa kita adalah penjaga paling efektif bagi keanekaragaman hayati dan sistem alam yang mengatur iklim bumi.”¹²

3. Memprioritaskan Pendanaan Langsung bagi MA dan KL dengan fokus pada perempuan dan kaum muda

Merancang struktur Pendanaan Langsung yang secara khusus mengalokasikan sumber daya terhadap kepemimpinan dan peran perempuan serta kaum muda adat dan lokal merupakan langkah penting untuk memajukan keadilan gender dan lintas generasi.

Pendekatan ini mengakui bahwa perempuan dan kaum muda memainkan peran sentral dalam sistem pangan tradisional melalui peran mereka dalam mewariskan pengetahuan leluhur dan mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan.

Sumber daya harus dialokasikan secara langsung kepada perempuan dan kaum muda yang merupakan kelompok paling rentan terhadap dampak ekstraktivisme dan perubahan iklim. Langkah ini tidak hanya menjawab ketimpangan

dalam mengakses pendanaan iklim, tetapi juga meningkatkan legitimasi kebijakan lingkungan sekaligus memperkuat peran mereka yang berada di garis depan dalam menjaga wilayah dan keanekaragaman hayati.

Dengan meningkatnya ancaman dan kekerasan terhadap para pembela lingkungan, memastikan akses yang aman dan otonom terhadap pendanaan merupakan syarat mutlak untuk melindungi kehidupan, wilayah, dan sistem pengetahuan yang menopang upaya iklim dan keadilan lingkungan.

“Kami siap menerima pendanaan langsung. Kami sekarang memiliki mekanisme pendanaan kami sendiri di tingkat global, regional, nasional, dan subnasional. Semua instrumen keuangan lainnya harus direstrukturisasi dan dirancang ulang melalui kemitraan dengan kami—agar mencerminkan realitas kami, menegaskan peran kami, dan mendukung prioritas kami.”¹³



3. PERAN NYATA SISTEM PANGAN TRADISIONAL DAN PRAKTIK KEHUTANAN TRADISIONAL

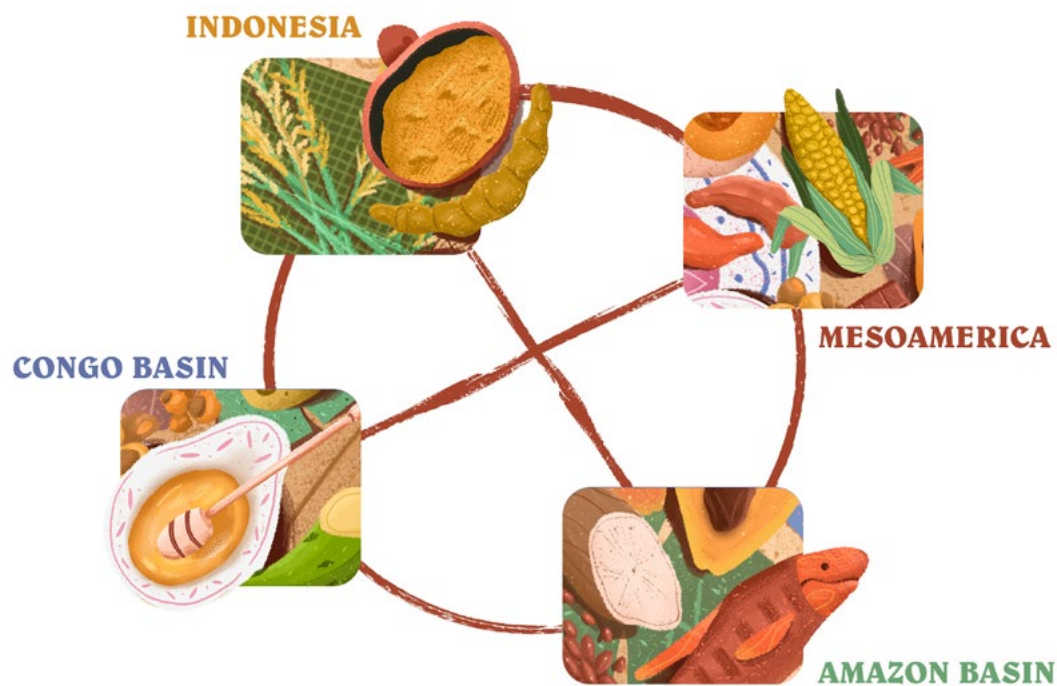
Hutan tropis di Amazon, Basin Kongo, Mesoamerika, dan Indonesia, meski terpisah secara geografis, namun memiliki keterhubungan secara intrinsik melalui jaringan proses ekologis dan iklim yang melampaui batas-batas benua. Keterhubungan ini menunjukkan bahwa kesehatan dan vitalitas suatu wilayah memiliki dampak langsung dan sistemik terhadap wilayah lainnya—serta terhadap stabilitas planet ini secara keseluruhan.

Cara kita memproduksi pangan—ditambah dengan perluasan infrastruktur, polusi, dan perubahan iklim—telah memecah bentang alam, memicu deforestasi, menghilangkan keanekaragaman hayati, dan mengganggu fungsi ekosistem¹⁴.

Mulai dari regulasi iklim global melalui siklus air dan karbon, hingga migrasi spesies, keanekaragaman hayati global, dan pertukaran pengetahuan tradisional di antara MA dan KL di tingkat lokal, hutan berfungsi sebagai sistem yang saling terhubung secara mendalam. Mengakui dan melindungi aliran ekologis vital ini sangat penting mengatasi tiga krisis planet untuk secara efektif: perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, dan degradasi lahan.

Gambar 1. Keterkaitan antar wilayah hutan tropis

Sumber: Elaborasi mandiri



Tabel 1. Jenis-jenis ketergantungan dan tantangan antar kawasan hutan tropis

Sumber: Elaborasi mandiri

JENIS-JENIS KETERGANTUNGAN	TANTANGAN
Regulasi Iklim Global: Siklus Air, Siklus Karbon, Fenomena El Niño dan La Niña	Perubahan Iklim (UNFCCC)
Migrasi Spesies dan Keanekaragaman Hayati Global	Hilangnya Keanekaragaman Hayati (CBD)
Konektivitas Ekologis dan Pemulihan Lahan	Degradasi Lahan (UNCCD)
Pertukaran Pengetahuan Tradisional antar MA dan KL di Tingkat Regional	Lunturnya Pengetahuan Tradisional (UNFCCC, UNCCD, CBD)

Dalam konteks keterhubungan planet yang begitu mendalam ini, sistem pangan tradisional dan praktik kehutanan tradisional muncul sebagai perwujudan nyata yang berakar dari budaya dan hubungan saling ketergantungan tersebut. Lebih dari sekadar aktivitas untuk bertahan hidup, sistem-sistem ini merepresentasikan warisan pengetahuan tradisional, budaya, dan pandangan yang terjalin lintas generasi.

Sistem-sistem ini menunjukkan bahwa perlindungan terhadap pengetahuan tradisional bukan hanya penting untuk melestarikan proses budaya, tetapi juga identik dengan perlindungan terhadap ekosistem itu sendiri. Prinsip-prinsip dasar agroekologi, konservasi in-situ, dan pengelolaan sumber daya berkelanjutan yang melekat di dalamnya menjamin vitalitas dan ketahanan hutan tropis.

Gambar 2. Sistem Pangan Tradisional dan Praktik Kehutanan Tradisional yang Diidentifikasi dalam Lima Konsultasi Regional

Sumber: Elaborasi mandiri berdasarkan studi kasus konsultasi regional



Chagra / Conuco / Tul
AMAZON BASIN



Manejo Colaborativo del Bosque
CONGO BASIN



Roça
RIO NEGRO, BRAZIL



Milpa Totonaca / Bribri-Cabécar
MESOAMERICA



Taman Dayak
INDONESIA

Sistem pangan dan praktik kehutanan tradisional memiliki nama dan bentuk yang beragam di setiap wilayah dan budaya. Di kawasan Andes–Amazon, terdapat sistem seperti *chagra* dan *tul*¹⁵ (yang ditemukan di Kolombia, Ekuador, Peru, dan Bolivia), serta *conuco* (yang secara historis berkaitan dengan wilayah Karibia Andes di Kolombia, Venezuela, dan Guyana). Semua sistem tersebut berbasis pada lahan pertanian terdiversifikasi yang memadukan siklus rotasi dan regenerasi hutan dengan mengombinasikan tanaman seperti singkong (pahit dan manis), tembakau, cabai, koka, pohon buah, dan tanaman obat.

Lebih dari sekadar ruang produktif, lahan tersebut merupakan wilayah kehidupan di mana spiritualitas, hubungan timbal balik dengan alam, dan pewarisan pengetahuan lintas generasi menjamin keberlanjutan proses ekologis dan budaya. Sistem-sistem ini berdiri sebagai pilar pengelolaan lahan berkelanjutan di seluruh wilayah Andes–Amazon.

Roça adalah sistem pangan tradisional di wilayah Rio Negro, bagian dari bioma Amazon Brasil¹⁶. Sebanyak 24 kelompok masyarakat adat yang tinggal di kawasan ini mempraktikkan sistem tradisional tersebut yang mirip dengan sistem *chagra* di Amazon bagian barat laut. Di dalam sistem tersebut, singkong (*Manihot esculenta*) memainkan peran sentral sebagai makanan terpenting dalam dimensi agro-pangan, sosial, dan spiritual kehidupan lokal. *Roça* merupakan perwujudan nyata dari hubungan spiritual, sosial, dan ekologis antara Masyarakat Adat dengan wilayahnya yang didasarkan pada pengetahuan leluhur tentang siklus tanah, regenerasi hutan, dan timbal balik dengan alam. Diturunkan dari generasi ke generasi, sistem ini telah mempertahankan keanekaragaman hayati, ketahanan pangan, dan kedaulatan komunitas di salah satu kawasan terpenting di bioma Amazon.

Di Mesoamerika, sistem *Totonac milpa* di Meksiko dan praktik masyarakat Bribri–Cabécar di Kosta Rika merupakan perwujudan nyata sistem pangan tradisional Masyarakat Adat¹⁷. Sistem *milpa* berpusat pada budidaya jagung yang dipadukan dengan tanaman lain seperti kacang, labu, cabai, buah-buahan, serta tumbuhan liar atau *quelites*. Bersama-sama, tanaman-tanaman ini membentuk sistem pangan yang kompleks, baik secara nutrisi maupun spiritual, yang menopang kesehatan dan kesejahteraan komunitas. Sama halnya dengan masyarakat Bribri dan Cabécar yang menerapkan pengelolaan lahan beragam dengan mengombinasikan tanaman subsisten dengan spesies hutan dan tanaman obat, selaras dengan siklus spiritual Bumi. Kedua sistem ini mewujudkan pertanian yang seimbang di mana pangan dan wilayah terjalin erat sebagai fondasi kedaulatan pangan dan keberlanjutan proses teritorial.

Di Indonesia, sistem pangan masyarakat adat Dayak Taman di Kalimantan Barat dan sistem pertanian leluhur di Kecamatan Simbuang, Sulawesi Selatan menggambarkan daya hidup dan keberlanjutan sistem tradisional yang terus bertahan¹⁸. Berakar dari pengalaman kolektif dan kebijaksanaan ekologis, sistem-sistem ini tetap menjadi pilar penting mata pencaharian dan proses

budaya lokal. Di Simbuang, sawah dianggap sakral dan memberi kehidupan karena dilindungi oleh kekuatan leluhur yang menjaga kesuburan dan keseimbangan spiritual wilayah. Keberlanjutan sistem-sistem ini sangat bergantung pada interaksi antara hukum adat, nilai, pengetahuan tradisional, dan lembaga tata kelola Masyarakat Adat yang berfungsi secara harmonis dan terpadu.

Sementara itu, di Basin Kongo, komunitas lokal menerapkan beragam sistem pengelolaan hutan kolaboratif yang mengombinasikan produksi pangan dengan konservasi hutan¹⁹. Di Republik Afrika Tengah dan Kamerun, contoh Pengelolaan Hutan Kolaboratif (*Collaborative Forest Management*, CFM) menunjukkan bagaimana tata kelola hutan partisipatif memungkinkan komunitas mengembangkan strategi adaptasi iklim sembari melindungi keanekaragaman hayati. Pendekatan ini memadukan pengetahuan leluhur, hak tanah masyarakat, dan prinsip keberlanjutan ekologis sehingga menjamin ketahanan pangan dan ketahanan iklim sekaligus menempatkan MA dan KL sebagai agen aktif dalam konservasi dan pengelolaan ekosistem mereka secara berkelanjutan.

Tabel 2. Karakteristik Umum dan Deskripsi Sistem Pangan Tradisional serta Praktik Kehutanan Tradisional

Sumber: Elaborasi mandiri

KARAKTERISTIK UMUM	KETERANGAN
1. Agroekologi Inheren	Berdasarkan prinsip-prinsip agroekologi (polikultur, rotasi tanaman, tumpangsari, dan siklus hara) tanpa menggunakan bahan kimia pertanian.
2. Konservasi Agrobiodiversitas	Sistem terpadu yang mengombinasikan hewan, tanaman, dan hutan. Sistem ini mempertahankan serta menggunakan beragam benih asli, varietas lokal, dan spesies liar.
3. Peran Penting Perempuan	Perempuan berperan sebagai penjaga benih, pewaris pengetahuan leluhur, dan pengelola utama sistem pangan tradisional yang menjamin ketahanan pangan.

4. Pewarisan Pengetahuan Lintas Generasi	Kaum muda berperan penting dalam mewariskan dan mengadaptasi pengetahuan tradisional sehingga memastikan keberlanjutan praktik-praktik tersebut lintas generasi.
5. Pengelolaan Pekerjaan	Pekerjaan diatur berdasarkan prinsip timbal balik dan solidaritas—seperti praktik <i>Minga</i> , <i>Mutirão</i> , <i>Mano Cambiada</i> , <i>Bewawi</i> , dan <i>Beburuh</i> .
6. Pengelolaan Berdasarkan Pengetahuan Tradisional	Sistem ini berpedoman pada pengetahuan leluhur tentang siklus alam, iklim, tanah, dan perilaku spesies, serta pada proses budaya simbolik seperti upacara tabur benih atau panen, ritual pemurnian benih, perlindungan spiritual, dan pemahaman siklus bulan.
7. Hubungan yang Melampaui Manusia	Terdapat hubungan horizontal antara manusia, tumbuhan, hewan, roh, dan lingkungan yang mengakui peran, hak, serta makna dari kekuatan nonmanusia dalam kehidupan dan tata kelola wilayah.
8. Tanaman Tradisional Utama	Brasil: Singkong; Basin Amazon: Ubi Kayu, Tembakau, dan Koka; Mesoamerika: Jagung; Indonesia: Padi.
9. Kedaulatan dan Ketahanan Pangan	Mengutamakan konsumsi mandiri dan kemandirian untuk menghasilkan pangan yang sehat, sesuai budaya, dan bebas bahan kimia.
10. Pengelolaan Hutan Kolaboratif	Mengintegrasikan praktik agroforestri yang mendukung regenerasi hutan, pemanfaatan hasil hutan nonkayu, serta konektivitas ekologis.
11. Ekonomi Mandiri dan Berbasis Solidaritas	Mendorong pertukaran lokal, peningkatan nilai tambah produk hutan, serta sistem pemasaran yang etis. Pasar lintas budaya diperkuat dan dikembangkan.

Sistem pangan dan praktik kehutanan tradisional membentuk fondasi bagi ekonomi mandiri yang memperkuat otonomi, martabat, dan ketahanan MA dan KL. Ekonomi berbasis Masyarakat Adat dan komunitas didasarkan pada

prinsip kepedulian, pertukaran berbasis solidaritas, keberagaman produk, dan penambahan nilai dengan memanfaatkan sumber daya hutan secara berkelanjutan seperti buah liar, tanaman obat, kerajinan tangan, dan surplus hasil pertanian, yang dikelola sesuai prinsip bioekonomi²⁰. Dengan memperkuat rantai nilai regional yang memperkuat keterhubungan antara kawasan perkotaan dan pedesaan²¹, ketergantungan pada pasar eksternal yang tidak stabil dapat dikurangi sehingga menghasilkan manfaat yang dapat diinvestasikan kembali untuk perawatan, pendidikan, dan perlindungan wilayah komunitas. Dengan cara ini, ekonomi yang mandiri tidak hanya memperkuat kedaulatan dan ketahanan pangan, tetapi juga memperkuat strategi pertahanan wilayah terhadap tekanan ekstraktif dan konflik sosial-lingkungan.

“Ekonomi Masyarakat Adat adalah produksi pangan dalam sistem *milpa* yang berupaya mencapai kesejahteraan dan penghormatan terhadap lingkungan. Sistem ini menjaga kesehatan kita, mempertahankan keragaman produk yang dibutuhkan untuk hidup, dan menyadari bahwa sejak zaman leluhur, komunitas telah mempraktikkan prinsip ekonomi melalui barter dan penyimpanan benih untuk melestarikan spesies, melindungi keanekaragaman hayati, dan merawat rumah kita bersama.”²²

Sistem pangan tradisional merupakan inti vital dari pengelolaan keluarga, wilayah, dan pekerjaan kolektif. Lebih dari sekadar lahan pertanian, sistem ini mewujudkan struktur sosial, budaya, dan politik di dalam wilayah leluhur serta berfungsi sebagai ruang utama untuk mewariskan pengetahuan dan praktik perawatan lintas generasi. Pengelolaan pekerjaan didasarkan pada prinsip timbal balik, solidaritas, dan kerja sama melalui kegiatan kerja kolektif di lahan keluarga di mana anggota komunitas saling berpartisipasi dalam kegiatan menanam, menyangi, dan memanen—menukarkan tenaga dengan makanan, minuman, dan mempererat ikatan kekerabatan. Contohnya meliputi *Minga*, *Mutirão*, *Mano Cambiada*, *Bewawi*, dan *Beburuh* yang semuanya memastikan bahwa produksi pangan tetap menjadi kegiatan kolektif. Demikian pula, praktik kehutanan berbasis komunitas merupakan bagian penting dari tata kelola MA dan KL di mana pengelolaan wilayah, distribusi sumber daya, dan pelaksanaan kewenangan berkaitan erat dengan ekosistem yang mereka jaga.

Kotak 1. *Bewawi* dan *Beburuh*—Kegiatan Kolektif dan Gotong Royong dalam Sistem Pangan Tradisional Masyarakat Adat Dayak Taman Meragun, Indonesia

Kegiatan pengelolaan pangan, mulai dari penanaman, budidaya, hingga pemanfaatan lahan maupun hutan, masih diatur melalui musyawarah masyarakat di tingkat desa.

Musyawarah ini mengatur penggunaan hutan dan lahan, termasuk area seperti *Temawakng* (bekas lokasi pemukiman yang kaya dengan pohon buah dan sistem agroforestri), *Rima'* (hutan keramat), dan *Perantu* (pemakaman kuno).

Musyawarah ini juga menetapkan kapan awal musim tanam berlangsung, *Hari Gawe* (perayaan panen atau syukuran), serta bentuk kerja sama kolektif seperti *Bewawi* (kerja kolektif yang hanya dilakukan sesekali) dan *Beburuh* (kerja kolektif yang dilakukan secara intensif atau rutin).

Bewawi merupakan bentuk kerja kolektif yang dilakukan secara bergiliran di lahan atau kebun keluarga, di mana anggota komunitas membantu dalam kegiatan penanaman, pembersihan lahan, atau panen dengan imbalan makanan, minuman, dan berfungsi mempererat hubungan kekeluargaan. Sistem ini mempercepat penyelesaian pekerjaan berat sekaligus memastikan bahwa seluruh keluarga yang terlibat dalam siklus produksi pangan.

Sementara itu, *Beburuh* dilakukan dalam skala yang lebih terbatas, terutama untuk pekerjaan besar atau berat seperti mengangkut hasil panen, dan tidak dilaksanakan secara rutin.

Kedua praktik ini tidak hanya mewujudkan kerja kolektif, tetapi juga nilai-nilai mendalam tentang solidaritas, kesetaraan, dan keberlanjutan. Laki-laki, perempuan, dan kaum muda adat berpartisipasi secara aktif sesuai kemampuan masing-masing sehingga memastikan kelangsungan siklus produksi.

Gotong royong yang diwujudkan melalui *Bewawi* dan *Beburuh* menjamin ketersediaan pangan keluarga, memperkuat ikatan sosial, dan menjadi fondasi kedaulatan pangan komunitas Meragun.

Peran perempuan sangat penting bagi keberlangsungan sistem pangan dan praktik kehutanan tradisional. Mereka adalah pembawa pengetahuan, perawat komunitas, pengelola ekonomi sehari-hari, dan penggerak kepedulian bersama. Sistem pangan tradisional berfungsi sebagai poros vital di mana perempuan

menjadi penjaga agrobiodiversitas dan kebijaksanaan leluhur dengan kendali efektif atas pemilihan, pelestarian, dan pengelolaan benih. Untuk memperkuat sistem ini, diperlukan komitmen strategis terhadap kepemimpinan perempuan serta pengakuan atas peran politik dan ekonomi mereka. Investasi dalam sistem pangan tradisional berarti memastikan kedaulatan dan ketahanan pangan, melestarikan pengetahuan leluhur, serta menegaskan peran sentral perempuan dalam pengambilan keputusan teritorial dan lingkungan sehingga membuat peran perempuan menjadi syarat mutlak bagi keberhasilan inisiatif adaptasi dan mitigasi perubahan iklim.

Pewarisan pengetahuan lintas generasi merupakan tulang punggung yang menjamin kelangsungan sistem pangan tradisional dan praktik kehutanan tradisional. Sistem-sistem tradisional ini berfungsi sebagai ruang pembelajaran komprehensif, di mana proses pembelajaran melampaui pendidikan formal dan terjadi melalui pengalaman langsung dan praktis. Para tetua mewariskan pengetahuan berharga kepada anak-anak dan generasi muda tentang cara merawat dan memilah benih, mengelola siklus tanaman, memanfaatkan tanaman obat, memahami bahasa daerah, serta memahami hubungan makhluk dan roh penjaga wilayah. Proses pembelajaran yang berbasis pengalaman dan konteks ini memastikan bahwa warisan pengetahuan leluhur tetap dinamis, adaptif, dan berakar budaya sehingga menjadi mekanisme utama dalam mempertahankan wilayah.

Sistem pangan tradisional dan praktik kehutanan tradisional memuat pengetahuan yang melampaui dikotomi alam dan budaya ala Barat. Bagi Masyarakat Adat dan Komunitas Lokal, wilayah mereka bukan sekadar sumber daya tak berwujud, melainkan jaringan hubungan antar-makhluk yang saling terhubung, di mana manusia hanyalah salah satu komponennya. Pandangan ini menekankan hubungan yang berkelanjutan antara manusia dan makhluk lainnya—termasuk hewan, tumbuhan, jamur, bentang alam, dan makhluk spiritual (seperti roh penjaga hutan dan perairan)—yang diakui memiliki peran dan kedaulatan atas sumber daya. Pengelolaan lahan, penanaman, dan panen dilakukan berdasarkan prinsip penghormatan dengan memohon izin kepada makhluk spiritual melalui ritual, tarian, nyanyian, dan praktik tertentu.

Sistem pangan tradisional dan praktik kehutanan tradisional merupakan perwujudan nyata dan teritorial dari tuntutan GATC. Karakteristik yang melekat dalam sistem tradisional ini mencerminkan dan mewujudkan prinsip serta

tuntutan yang diperjuangkan oleh GATC. Sebagai contoh, pengelolaan agro-ekologis dan konservasi agrobiodiversitas hanya dapat dilakukan apabila komunitas sepenuhnya menjalankan hak atas tanah, wilayah, dan pengetahuan tradisionalnya. Demikian pula, struktur organisasi komunitas dan ekonomi yang mandiri menjadi contoh nyata pentingnya Pendanaan Langsung untuk menopang hak menentukan nasib sendiri. Keberadaan sistem-sistem tradisional itu sendiri merupakan nilai intrinsik yang dilindungi melalui prinsip Persetujuan Atas Dasar Informasi di Awal Tanpa Paksaan (PADIATAPA) atau FPIC serta Perlindungan Kehidupan. Melindungi sistem-sistem tradisional berarti mengakui dan memvalidasi tuntutan global yang diadvokasi oleh GATC.

Gambar 3. Tuntutan GATC dalam Kerangka Sistem Pangan Tradisional dan Praktik Kehutanan Tradisional

Sumber: Elaborasi mandiri berdasarkan 5 Tuntutan GATC²³



The top half of the page features a vibrant illustration. On the left, a cluster of red beans is scattered. In the center, two slices of papaya are shown, revealing their orange flesh and dark seeds. On the right, a portion of a green vegetable, possibly a broccoli stem, is visible. The background is white, with a solid orange vertical bar on the far left.

4. SINERGI DAN SOLUSI TERPADU TERHADAP TIGA KRISIS PLANET

Transformasi menuju sistem pangan berkelanjutan muncul sebagai titik temu penting di mana tiga Konvensi Rio menciptakan sinergi yang bermakna²⁴. Dengan mengadopsi pendekatan yang menghargai agrobiodiversitas, mendukung praktik agroekologis, dan mengurangi jejak ekologis dari produksi dan konsumsi pangan, dapat mendorong aksi terpadu yang melindungi ekosistem, menyerap karbon, dan meregenerasi tanah. Dengan demikian, mengubah sistem pangan menuju keberlanjutan bukan sekadar pilihan, melainkan strategi yang tidak terelakkan untuk memenuhi tujuan Konvensi Rio yang saling terkait.

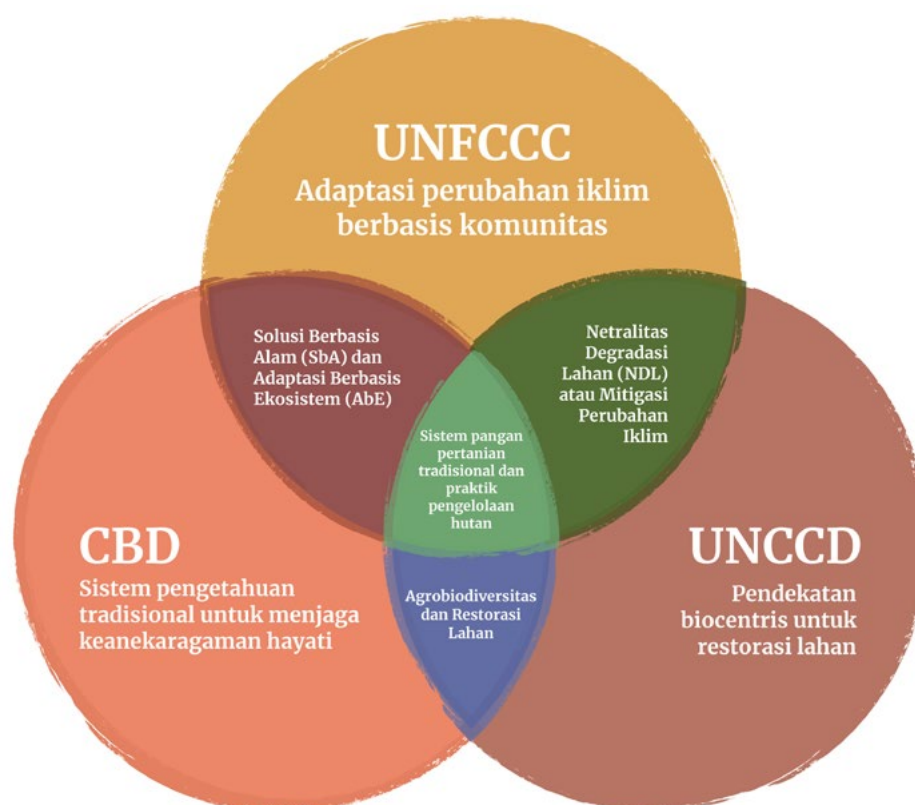
Keterkaitan mendasar antara sistem pangan tradisional dan praktik kehutanan tradisional dengan kesehatan planet menempatkan tata kelola Masyarakat Adat dan Komunitas Lokal sebagai pusat diskusi iklim internasional. Sebagai respons terhadap seruan Konvensi Rio untuk memperkuat sinergi dan mendorong visi holistik dalam menghadapi tiga krisis planet, dokumen ini menawarkan perspektif yang berakar pada sistem tradisional.

Kami mengidentifikasi titik masuk utama untuk setiap konvensi, yakni adaptasi iklim berbasis komunitas untuk UNFCCC, peran pengetahuan tradisional dalam konservasi dan pemanfaatan keanekaragaman hayati secara berkelanjutan untuk CBD, dan pendekatan biosentris dalam pemulihan lahan untuk UNCCD.

Kerangka ini tidak hanya merespons prioritas internasional, tetapi juga sangat selaras dengan pandangan banyak MA dan KL yang memahami kehidupan sebagai jaringan hubungan antar-makhluk hidup dan wilayah. Selain itu, sistem pangan tradisional menawarkan pelajaran berharga tentang pola konsumsi pangan yang lebih berkelanjutan dengan menunjukkan cara memelihara tubuh dan jiwa secara harmonis dengan alam. Memadukan praktik-praktik ini dapat mengurangi tekanan yang ditimbulkan oleh sistem produksi konvensional serta memicu transformasi menuju sistem pangan berkelanjutan.

Gambar 4. Titik Masuk Sistem Pangan Tradisional dan Praktik Kehutanan Tradisional dalam Hubungannya dengan Konvensi Rio

Sumber: Elaborasi mandiri



Adaptasi berbasis komunitas yang dilakukan oleh MA dan KL merupakan bentuk upaya kolektif untuk menghadapi dampak perubahan iklim dan berfungsi sebagai titik sinergi dengan Konvensi Kerangka Kerja PBB tentang Perubahan Iklim (UNFCCC). Pendekatan ini tidak bergantung pada infrastruktur berskala besar, melainkan pada ketahanan sistem pangan dan praktik kehutanan tradisional. Sebagai contoh, pengelolaan adaptif sistem *chagra*—yang

menggunakan agrobiodiversitas sebagai perlindungan terhadap kekeringan atau banjir—menjadi contoh nyata dari Adaptasi Berbasis Ekosistem (AbE). Demikian pula, pengetahuan tradisional membantu komunitas memantau indikator lokal (seperti masa pembungaan dan pematangan tanaman, migrasi burung, gugurnya daun, awal musim hujan atau kemarau, serta perilaku hewan) guna menyesuaikan siklus pertanian mereka terhadap variabilitas iklim. Dengan memprioritaskan tata kelola MA dan KL, adaptasi iklim berbasis komunitas memperkuat perlindungan ekosistem dan pemeliharaan fungsi hutan sebagai penyerap karbon.

Kotak 2. Sistem *Totonac Milpa* sebagai Solusi Berbasis Alam (SbA)

Sistem *Totonac milpa* merupakan contoh nyata yang menunjukkan bagaimana pengetahuan tradisional berfungsi sebagai Solusi Berbasis Alam (SbA).

Polikultur leluhur ini menempatkan jagung sebagai pusat pertanian dan bagian penting dari kehidupan budaya komunitas, ditanam secara tumpang-sari dengan kacang, labu, dan berbagai tanaman lainnya, termasuk tanaman obat dan berbagai semak.

Dalam dialog pengetahuan, sistem *milpa* tidak hanya mengandalkan pertanian, tetapi juga integrasi dengan produksi tanaman hutan dan agroforestri, baik kayu maupun nonkayu—seperti lada, kakao, dan lain-lain—memadukan produksi pertanian dan kehutanan dengan dimensi spiritual dan komunitas yang mendalam. Mulai dari upacara pemberkatan benih dan tahapan siklus budidaya jagung hingga panen, *milpa* menyatukan antara masyarakat, budaya, dan wilayahnya.

Sistem *milpa* memperkuat ketahanan iklim, melestarikan dan mengelola keanekaragaman hayati, serta melindungi benih lokal. Di komunitas seperti *Totonacapan*, perempuan memimpin penanaman dan pelestarian varietas lokal, memastikan kedaulatan pangan di tengah perubahan dan ketidakpastian iklim.

Lebih dari sekadar metode budidaya, *milpa* merupakan sekolah kehidupan yang mengajarkan nilai keseimbangan dan hubungan timbal balik antara komunitas dan wilayah mereka, seraya menegaskan kembali pentingnya pengetahuan tradisional serta kepemimpinan perempuan sebagai pilar adaptasi berbasis masyarakat terhadap perubahan iklim.²⁸

Pelestarian keanekaragaman hayati melalui sistem pengetahuan tradisional menjadi titik masuk utama untuk membangun sinergi dengan Konvensi Keanekaragaman Hayati (CBD). Masyarakat Adat dan Komunitas Lokal adalah penjaga keragaman agrobiodiversitas, termasuk biji-bijian, jenis hewan, serta keanekaragaman hayati liar yang menopang ekosistem hutan tropis. Praktik budidaya mereka yang beragam, pengelolaan hutan yang adaptif, serta sistem kepercayaan yang mengakui hubungan antar-makhluk menunjukkan bahwa pelestarian bukanlah tindakan yang berdiri sendiri, melainkan perwujudan nyata dari cara hidup mereka. Melindungi sistem tradisional merupakan strategi yang hemat biaya dan sesuai secara budaya untuk mencapai tujuan CBD, termasuk pelestarian *in situ* dan pemanfaatan keanekaragaman hayati secara berkelanjutan.

Melalui **Pasal 8(j)**, CBD secara tegas mengakui pentingnya “menghormati, melestarikan, dan mempertahankan pengetahuan, inovasi, dan praktik masyarakat adat dan komunitas lokal yang mencerminkan gaya hidup tradisional yang selaras dengan pelestarian dan pemanfaatan keanekaragaman hayati secara berkelanjutan.”²⁵

Kotak 3. Agrobiodiversitas Singkong di Wilayah Hulu dan Tengah Sungai Rio Negro, Bioma Amazon, Brasi

Tujuan melestarikan keanekaragaman hayati (CBD) dan mengatasi degradasi lahan (UNCCD) terwujud dalam praktik perempuan adat yang berperan sebagai agen **restorasi biosentris**²⁹. Pengetahuan mereka tentang benih asli dan siklus regenerasi tanah sangat penting bagi kesuburan lahan.

Di komunitas **Tukano dan Aruak, Roça** berfungsi sebagai ruang produksi dan pelestarian agrobiodiversitas, di mana perempuan adat menjadi penjaga benih dan pengetahuan pertanian. Kepedulian mereka terhadap beragam jenis singkong (*Manihot esculenta*) memastikan keberlanjutan keragaman genetik tanaman tersebut.

Pengetahuan mereka menentukan jadwal rotasi tanaman, yakni suatu praktik yang tidak hanya memberi waktu istirahat bagi lahan, tetapi juga secara aktif mendukung regenerasi tanah. Pendekatan ini bersifat biosentris karena mengutamakan kesehatan ekosistem dibandingkan eksploitasi jangka pendek.

Wilayah Rio Negro menjadi rumah bagi sekitar **140 varietas singkong**, dengan setiap perempuan menanam rata-rata antara 20 hingga 50 varietas.

Singkong dipandang dari dua dimensi: nilai gizinya dan makna simboliknya dalam tatanan budaya.

Perempuan mewarisi maniva (potongan singkong) dari ibu mereka saat menikah dan pindah ke desa suami, kemudian memperoleh maniva lain dari ibu mertua dan saudara ipar perempuan. Sepanjang hidupnya, koleksi maniva setiap perempuan terus bertambah melalui jejaring sosial, termasuk dari persahabatan, hubungan keluarga, dan pertukaran antartetangga³⁰.

Agrobiodiversitas juga terkait erat dengan ritual komunitas, seperti dalam tradisi *Tuyuka* (*Utāpinopona*), di mana maniva dan perempuan dianggap memiliki asal-usul yang sama, dan maniva menemani setiap perempuan sepanjang hidupnya sejak dari lahir.

Sistem pengetahuan tradisional dan praktik restorasi lahan biosentris berfungsi sebagai pintu masuk untuk menciptakan sinergi dengan UNCCD²⁶. Netralitas degradasi lahan (NDL) hanya dapat tercapai sepenuhnya jika tidak sekadar berfokus pada pendekatan yang berorientasi pada produksi. Sistem tradisional MA dan KL, dipadukan dengan pendekatan biosentris dalam restorasi lahan, menempatkan kesehatan tanah dan ekosistem sebagai prioritas utama dibanding hasil jangka pendek. Praktik seperti rotasi tanaman atau tebas-bakar terkendali bukanlah jeda produktivitas, melainkan metode aktif untuk meregenerasi tanah yang meniru siklus alami hutan, praktik ini juga mengakui pentingnya nilai pengetahuan tradisional. Dengan memandang lahan sebagai makhluk hidup yang saling bergantung, komunitas memastikan strategi restorasi tidak hanya mengembalikan kesuburan tanah, tetapi juga memperkuat integritas ekologis dan spiritual wilayah sehingga keberlanjutan jangka panjangnya terjamin.



Kotak 4: Pengelolaan Hutan Secara Bersama dan Warisan Pengetahuan Turun-Menurun pada Komunitas Baka di Kamerun dan Republik Afrika Tengah

Upaya untuk mengatasi degradasi lahan (UNCCD) dan adaptasi terhadap perubahan iklim (UNFCCC) sangat bergantung pada warisan pengetahuan leluhur dari generasi ke generasi. Dalam komunitas Baka di Kamerun dan Republik Afrika Tengah, kaum muda adat berperan penting dalam melanjutkan praktik pengelolaan hutan adat.

Melalui dialog dengan para tetua, mereka mempelajari pengelolaan hutan secara berkelanjutan dan pemanfaatan hasil hutan nonkayu, sekaligus memperkuat ketahanan pangan komunitas. Salah satu contohnya adalah pengetahuan tentang cara aman memanen jamur liar dan ubi-ubian. Di kalangan suku Baka, diyakini bahwa hewan liar dapat menandai jamur mana yang aman untuk dikonsumsi; tanpa pengetahuan mendalam ini, generasi muda berisiko mengonsumsi varietas jamur yang beracun³¹.

Deforestasi, hilangnya lahan, dan modernisasi menghancurkan warisan hidup masyarakat yang menjadi identitas dan perekat sosial ini, sehingga mengancam pewarisan pengetahuan. Demikian pula, kepemilikan tanah yang tidak pasti dapat mengancam mata pencaharian dan kesinambungan praktik tradisional, selain itu, juga memaksa generasi muda untuk bermigrasi ke wilayah tetangga, dan berpotensi menimbulkan konflik.

Oleh karena itu, menjamin hak atas tanah menjadi hal fundamental untuk memperkuat peran generasi muda sebagai penjaga hutan, sekaligus mendukung tercapainya netralitas degradasi lahan, serta upaya adaptasi dan mitigasi iklim.



5. REKOMENDASI KEBIJAKAN UNTUK COP30

Solusi terpadu dalam menangani tiga krisis planet adalah dengan mengakui peran penting MA dan KL dalam mempromosikan sistem pangan tradisional dan praktik kehutanan²⁷.

Dokumen ini menyajikan serangkaian rekomendasi konkret yang ditujukan kepada komunitas internasional, termasuk pemerintah, dana iklim, dan bank multilateral, untuk memperkuat sinergi antara Konvensi Rio, serta memastikan bahwa pelaksanaannya mengutamakan pengalaman dan tata kelola MA dan KL. Pengakuan harus diwujudkan dalam bentuk dukungan nyata dan langsung, agar dapat mendorong aksi iklim, pelestarian keanekaragaman hayati, dan restorasi lahan yang efektif, adil, dan berkelanjutan.

1. **Perkuat kerangka tata kelola dan sistem pengetahuan tradisional masyarakat adat dan komunitas lokal, dengan mengakui mereka sebagai otoritas lingkungan yang sah serta aktor utama dalam aksi iklim:** Sahkan dan perkuat otoritas serta sistem tata kelola tradisional masyarakat adat (MA) dan komunitas lokal (KL) dalam kerangka aksi iklim internasional, termasuk dalam perjanjian multilateral mengenai iklim, keanekaragaman hayati, dan restorasi. Hal ini mencakup pengakuan MA dan KL sebagai otoritas lingkungan yang sah, setara dengan entitas pemerintah lain, serta memastikan norma dan sistem pengetahuan tradisional mereka menjadi pedoman pengelolaan wilayah dan iklim. Penting untuk mendorong harmonisasi antara kerangka regulasi internal dan eksternal, sekaligus membangun kapasitas untuk pengelolaan wilayah yang berkelanjutan, terdesentralisasi, dan mandiri.
2. **Kaitkan pendanaan langsung dengan peran perempuan dan kaum muda adat:** Mengaitkan pendanaan langsung dengan MA dan KL menggunakan pendekatan gender dan lintas generasi merupakan langkah penting untuk menjamin aksi iklim yang adil dan berkelanjutan. Diperlukan pergeseran dari model “pendanaan konservasi” tradisional ke mekanisme yang mengalokasikan sebagian dana secara khusus untuk memperkuat ekonomi dan komunitas perempuan serta kaum muda di wilayah mereka.

3. **Integrasikan struktur sistem tradisional ke dalam kebijakan dan program jangka panjang di tingkat nasional, regional, dan lokal:** Dorong institusionalisasi sistem tradisional sebagai pilar kebijakan publik dan program pembangunan di tingkat lokal, regional, dan nasional. Hal ini menuntut pengakuan dan perlindungan terhadap bentuk penggunaan lahan dan pengelolaan wilayah leluhur sehingga prinsip-prinsip panduan mereka dipastikan menjadi pedoman dalam pengelolaan lingkungan. Dengan mengintegrasikan sistem ini ke dalam kerangka institusional dapat memperkuat hak atas tanah dan wilayah sekaligus memberikan pengakuan resmi terhadap otoritas dan mekanisme tata kelola MA dan KL.
4. **Dukung ekonomi masyarakat adat, ekonomi berbasis komunitas, dan ekonomi solidaritas melalui penguatan rantai nilai dan pasar antarbudaya, dengan perlindungan untuk menjaga sistem pangan tradisional.** Hal ini dilakukan dengan mengakui dan menghargai kontribusi budaya, sosial, dan ekonomi dari produk tradisional, sambil menetapkan langkah-langkah perlindungan agar produk tersebut tidak disalahgunakan atau diperjualbelikan di luar konteksnya. Sementara itu, merevitalisasi sirkuit produksi dan konsumsi lokal maupun regional, dengan memperkuat koneksi antara perkotaan dan pedesaan, dapat membantu memastikan harga yang adil bagi produsen, mendorong pertukaran yang setara, serta menjamin akses terhadap pangan yang sehat dan sesuai dengan budaya setempat.
5. **Perkuat mekanisme perlindungan tokoh pelestari lingkungan dari MA dan KL, serta ratifikasi norma internasional yang ada:** Disarankan agar negara-negara pihak dan organisasi internasional mengambil langkah-langkah konkret untuk menjamin keselamatan dan perlindungan hidup tokoh pelestari lingkungan dari MA dan KL yang memegang peran sentral dalam tata kelola wilayah, pelestarian keanekaragaman hayati, dan aksi iklim. Langkah-langkah ini meliputi protokol hukum, sistem peringatan dini, bantuan internasional, dan dukungan kelembagaan untuk mencegah ancaman, kekerasan, atau kriminalisasi terhadap mereka. Selain itu, negara didorong untuk meratifikasi dan melaksanakan perjanjian internasional yang ada, seperti **Perjanjian Escazú**, guna menjamin akses informasi, partisipasi publik, dan perlindungan bagi pembela lingkungan.

6. **Pastikan MA dan KL berpartisipasi penuh dan efektif dalam ruang negosiasi internasional sehingga mereka memiliki peran nyata dalam pengambilan keputusan:** Tingkatkan status dan kapasitas negosiasi kelompok kerja serta platform MA dan KL dalam tiga Konvensi Rio guna memastikan partisipasi penuh dan efektif mereka di semua tingkat pengambilan keputusan terkait resolusi yang berdampak pada kebijakan nasional negara anggota.

Kotak 5 – Institusionalisasi Program Penguatan *Chagras, Conucos, dan Tul* oleh Organisasi Nasional Masyarakat Adat Amazon Kolombi³²

Program Khusus untuk Pembangunan Pertanian dan Pedesaan Masyarakat Adat Amazon – *Chagra Viva* – menjadi contoh nyata bagaimana sistem tradisional dapat diinstitusionalisasi dan disinergikan antar organisasi Masyarakat Adat, lembaga negara, serta mitra kerja sama internasional. Program ini digagas oleh Organisasi Nasional Masyarakat Adat Amazon Kolombia (OPIAC) dan disepakati melalui *Amazon Regional Roundtable*, dengan melibatkan otoritas leluhur dan tradisional, pemimpin adat, perempuan, laki-laki, serta perwakilan kaum muda dari enam departemen yang menyusun Amazon Kolombia.

Program ini tidak hanya mendorong pelestarian agrobiodiversitas (CBD) dan adaptasi terhadap perubahan iklim (UNFCCC), tetapi juga dilakukan melalui mekanisme tata kelola mandiri di tingkat lokal, regional, dan nasional. Legitimasi inisiatif ini terletak pada proses endogennya yang dirancang oleh komunitas dan otoritas Masyarakat Adat untuk wilayah mereka sendiri.

Institusionalisasi program dengan prinsip **Persetujuan Atas Dasar Informasi di Awal Tanpa Paksaan (FPIC)** memastikan bahwa keputusan terkait pengelolaan wilayah dan pemanfaatan sumber daya mengacu pada struktur sosial, budaya, dan politik masyarakat adat sehingga melindungi mereka dari penerapan proyek eksternal yang dapat merusak sistem tradisional.

Demikian pula, **institusionalisasi program ini secara langsung berkaitan dengan Perlindungan bagi para pembela lingkungan dan sistem tradisional.** Situasi ini biasanya terjadi dalam konteks konflik bersenjata yang dipicu oleh ekonomi ilegal, termasuk perdagangan narkoba, pertambangan ilegal, dan deforestasi.

Perlindungan hidup menjadi krusial bagi keberlangsungan praktik tradisional, sehingga **upaya perdamaian lingkungan di wilayah Masyarakat Adat** menjadi syarat utama agar adaptasi perubahan iklim dan pelestarian keanekaragaman hayati dapat berjalan efektif.

6. SERUAN UNTUK BERTINDAK

Masyarakat Adat dan Komunitas Lokal bukan pihak yang pasif dari krisis iklim, ekologi, dan pangan. Mereka adalah aktor utama yang hidup dan berperan sebagai sumber solusi yang sangat dibutuhkan oleh planet kita. Peran mereka, sistem agropangan, serta praktik kehutanan tradisional mereka memuat kebijaksanaan dan tindakan yang dapat menjadi panduan dalam transisi global menuju keadilan iklim dan sosial.

COP30 harus menjadi titik balik bersejarah untuk mendorong terwujudnya visi dekolonial terhadap sistem agropangan. Saatnya bergerak dari hanya aksi simbolis menjadi aksi yang transformatif, dari wacana menjadi pendanaan langsung, dan dari konsultasi menjadi tata kelola bersama yang sejati. Melindungi sistem tradisional bukan sekadar kewajiban etis, tetapi juga merupakan syarat bagi kelangsungan hidup planet.

Kami menyerukan secara mendesak kepada negara-negara, organisasi multilateral, dana iklim, dan masyarakat sipil global untuk:

- **Mengakui dan menginstitutionalisasi** sistem agropangan tradisional dan praktik kehutanan sebagai solusi terpadu untuk mengatasi tiga krisis planet.
- **Menyalurkan pendanaan langsung yang cepat dan aman** kepada Masyarakat Adat dan Komunitas Lokal yang berfokus pada **perempuan dan kaum muda**.
- **Memastikan partisipasi penuh dan efektif** Masyarakat Adat dan Komunitas Lokal di semua tingkatan pengambilan keputusan dalam tiga Konvensi Rio.
- **Melindungi kehidupan para pembela tanah dan lingkungan** sebagai syarat yang tak tergantikan untuk aksi iklim dan terciptanya perdamaian dengan alam.

Masa depan umat manusia bergantung pada kesediaan dunia untuk mendengar dan bertindak bersama mereka yang telah merawat Bumi sejak dahulu kala. Dari basin Amazon hingga jantung Afrika, dari Mesoamerika hingga hutan-hutan Indonesia, suara Masyarakat Adat dan Komunitas Lokal menjadi seruan untuk mengembalikan keseimbangan.



ENDNOTES

- 1 McMichael, P. (2009). A food regime genealogy. *The Journal of Peasant Studies*, 36(1), 139–169. <https://doi.org/10.1080/03066150802652221>
- 2 Crippa, M., Solazzo, E., Guizzardi, D. et al. Food systems are responsible for a third of global anthropogenic GHG emissions. *Nat Food* 2, 198–209 (2021). <https://doi.org/10.1038/s43016-021-00225-9>
- 3 Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC). (2023). AR6 Synthesis Report: Climate Change 2023. Summary for Policymakers. <https://www.ipcc.ch/report/ar6/syr/>
- 4 Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO). (2020). *The State of the World's Forests 2020: Forests, Biodiversity and People*. Rome: FAO.
- 5 Verdone, M. 2018. The world's largest private sector? Recognising the cumulative economic value of small-scale forest and farm producers. International Union for Conservation of Nature.
- 6 International Land Coalition. (2023). World Food Day: Indigenous Peoples and local communities mobilize to protect food sovereignty and biodiversity. International Land Coalition. <https://www.landcoalition.org/en/newsroom/world-food-day-indigenous-peoples-and-local-communities-mobilize/>
- 7 FAO. 2022. *The State of the World's Forests 2022. Forest pathways for green recovery and building inclusive, resilient and sustainable economies*. Rome, FAO.
- 8 Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC). (2023). AR6 Synthesis Report: Climate Change 2023. Summary for Policymakers. <https://www.ipcc.ch/report/ar6/syr/>

- 9 Larson, A. (2022). Land rights of indigenous peoples and local communities. LandGap. https://landgap.org/downloads/2022/Land-Gap-Report_Chapter-4.pdf
- 10 Rio Conventions Joint Capacity-building Programme. (2024). Enhancing the Role of Local and Indigenous Knowledge in Supporting Synergies Amongst the Rio Conventions. Infobrief 4.
- 11 Rio Conventions Joint Capacity-building Programme. (2024). Enhancing the Role of Local and Indigenous Knowledge in Supporting Synergies Amongst the Rio Conventions. Infobrief 4.
- 12 Global Alliance of Territorial Communities (GATC). (2025). Brazzaville Declaration: Our Commitment to Peoples, our Territories, Planet, and Partnership: A Unified Path to COP30 and beyond. Brazzaville, Republic of Congo. Hal 2. https://globalalliance.me/wp-content/uploads/2025/06/EN_Brazzaville-Declaration-GATC_06-25-2025.pdf
- 13 Global Alliance of Territorial Communities (GATC). (2025). Brazzaville Declaration: Our Commitment to Peoples, our Territories, Planet, and Partnership: A Unified Path to COP30 and beyond. Brazzaville, Republic of Congo. Hal 3. https://globalalliance.me/wp-content/uploads/2025/06/EN_Brazzaville-Declaration-GATC_06-25-2025.pdf
- 14 UNCCD and CMS. (2025). Global Land Outlook Thematic Report on Ecological Connectivity and Land Restoration. UNCCD and CMS, Bonn.
- 15 Studi Kasus di Basin Amazon.
- 16 Studi Kasus di Brasil.
- 17 Studi Kasus di Mesoamerika.
- 18 Studi Kasus di Indonesia.
- 19 Studi Kasus di Basin Kongo.

- 20 Leserfants, Y., Veprinsky Mehl, A., Muggah, R., Aguirre, K., Smith, P. C. (2024). Re-Imagining Bioeconomy for Amazonia. Inter-American Development Bank.
- 21 UNCCD and UN-Habitat (2024). Primer on Urban-Rural Linkages and Land. Bonn, United Nations Convention to Combat Desertification and Nairobi, UN-Habitat. <https://www.unccd.int/resources/publications/primer-urban-rural-linkages-and-land>
- 22 Alianza Mesoamericana de Pueblos y Bosques (AMPB). (2023). Economía Indígena y Comunitaria en Mesoamérica. Experiencias desde la AMPB. Página 13. <https://www.alianzamesoamericana.org/wp-content/uploads/2024/04/DOCUMENTO-SISTEMATIZACION.pdf>
- 23 Lihat: <https://globalalliance.me/about/>
- 24 WWF (2024), Aligning the Rio Conventions for Sustainable Food Systems Transformation. WWF, Gland, Switzerland. <https://wwfint.awsassets.panda.org/downloads/aligning-the-rio-conventions-for-sustainable-food-systems-transformation.pdf>
- 25 Convention on Biological Diversity. (1992). Convention on Biological Diversity. Pasal 8(j). Diakses dari <https://www.un.org/es/observances/biodiversity-day/convention>
- 26 United Nations Convention to Combat Desertification. (2022). The Global Land Outlook, Edisi Ke-2. <https://www.unccd.int/resources/global-land-outlook/glo2-second-edition>
- 27 Rio Conventions Joint Capacity-building Programme. (2024). Enhancing the Role of Local and Indigenous Knowledge in Supporting Synergies Amongst the Rio Conventions. Infobrief 4.
- 28 Baca: <https://www.fao.org/newsroom/story/traditional-agrifood-systems-protect-biodiversity-and-support-nutrition-in-mexico/en>

- 29 Lihat: <https://www.fao.org/indigenous-peoples/pillars-of-work/indigenous-peoples--knowledge-and-climatechange/indigenous-peoples--biocentric-restoration/es>
- 30 França, L. Comer e Viver: o sistema alimentar indígena do Rio Negro. Tese de Doutorado. Programa de Pós-Graduação em Antropologia Social. Universidade Federal de Santa Catarina. 2023.
- 31 Studi Kasus di Basin Kongo.
- 32 Organización Nacional de los Pueblos Indígenas de la Amazonía Colombiana (OPIAC). (2025). Programa especial de desarrollo agropecuario y rural indígena amazónico. Coordinación de Mujer, Familia y Niñez, Agencia de Desarrollo Rural.